

PENGALAMAN ORANGTUA DALAM MERAWAT ANAK RETARDASI MENTAL

Padila¹, Harsismanto J², Muhammad Bagus Andrianto³, Andry Sartika⁴,
Dhea Septeah Ningrum⁵
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,3,4,5}
Puskesmas Pematang Tiga²
padila@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman orangtua dalam merawat anak retardasi mental. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Hasil penelitian didapatkan 6 tema yaitu (1) respon orangtua ketika anaknya dikatakan RM, (2) berat badan lahir anak RM, (3) pola pengasuhan anak RM, (4) upaya orangtua melatih kemandirian anak RM, (5) bentuk dukungan keluarga pada anak RM, dan (6) upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi orangtua tentang perawatan anak RM. Simpulan, dukungan yang diberikan orangtua berupa hal yang positif berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian. Sumber informasi dan motivasi orangtua didapatkan dari internet/google/media sosial, informasi dan motivasi juga didapatkan dari terapis dan teman atau orangtua yang juga memiliki anak dengan retardasi mental.

Kata Kunci : Merawat Orangtua, Pengalaman, Retardasi Mental

ABSTRACT

This study aims to determine how the experience of parents in caring for mentally disabled children. This research method uses a qualitative descriptive phenomenological approach. The results of the study obtained six themes, namely (1). The response of parents when their child is said to be RM, (2). RM child's birth weight, (3). RM's parenting pattern, (4). Parents' efforts to train RM's children's independence, (5). The form of family support for RM children, and (6). Efforts to increase the knowledge and motivation of parents about RM child care. In conclusion, the support given by parents is in the form of positive things in the form of love, respect, and attention. Sources of information and motivation for parents are obtained from the internet/google/social media; information and inspiration are also obtained from therapists and friends or parents who also have children with mental retardation.

Keywords: Caring for Parents, Experience, Mental Retardation

PENDAHULUAN

Anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dilihat dari bertambahnya ukuran fisik anak, sedangkan perkembangan dilihat dari kognitif anak (Padila et al., 2019; Panzilion et al., 2020). Dalam masa perkembangan, jika anak memiliki gangguan perkembangan yang ditandai dengan *Intelligence Quotient* (IQ) yang

rendah, hal ini merupakan gejala awal anak dengan Retardasi Mental (RM) (Panzilion et al., 2020). Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) keterampilan (kecakapan, sklills) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya (Anam & Nohan, 2017).

Orangtua yang mempunyai anak RM (Retardasi Mental) biasanya akan mengalami minder. Banyak orang tu yang tidak mengizinkan anaknya bermain bersama teman-teman dilingkungannya karena rasa minder pada diri orangtua. Orangtua yang memiliki anak RM pasrah dan cenderung mencoba menerima keadaan anaknya dengan tenang. Pada kondisi ini orangtua lebih mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya (Ayati, 2019). Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suryaningsih et al., (2020) bahwa muncul beberapa respons psikologis yang dialami oleh orangtua diantaranya merasa kaget, merasa syok dan merasa pasrah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadayanti et al., (2020) didapatkan hasil bahwa berdasarkan penelitian tersebut didapatkan 8 tema yang menunjukkan pengalaman ibu yang mempunyai anak usia sekolah dengan RM yakni : 1 respon psikologis ibu yang mempunyai anak dengan RM antara lain merasa menyangkal, marah, depresi dan menerima; 2 dampak terhadap psikologis dan fisik ibu yang mempunyai anak dengan RM yaitu merasa malu, minder cemas dan takut; 3 tanda dan gejala anak RM yaitu perkembangan bicara dan bahasa agak terlambat, serta perkembangan gerakan anak sangat terlambat; 4 hambatan keluarga yang mempunyai anak dengan RM yaitu hambatan ekonomi, hambatan situasi dan hambatan pengetahuan; 5 stigma masyarakat dan lingkungan terhadap keberadaan anak dengan RM adalah masyarakat dan lingkungan memberikan respon negative terhadap anak tersebut; 6 dukungan internal dan eksternal keluarga yang mempunyai anak RM, orangtua mendapatkan dukungan materil berupa bantuan biaya untuk terapi bagi anak RM serta mendapatkan dukungan moril berupa motivasi pada ibu selama mengasuh anak; 7 upaya keluarga dalam memandirikan anak dengan RM yaitu orangtua berperan dalam mengasuh, membimbing serta mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan menyekolahkan anak; 8 harapan keluarga terhadap keberadaan anak dengan RM yaitu setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi mandiri minimal dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian tentang anak retardasi mental sudah pernah dilakukan namun penelitian berfokus pada 6 tema yakni respon orangtua ketika anaknya dikatakan RM, berat badan lahir anak RM, pola pengasuhan anak RM, upaya orangtua melatih kemandirian anak RM, bentuk dukungan keluarga pada anak RM dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi orangtua tentang perawatan anak RM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Metode ini diharapkan dapat mengupas pengalaman orangtua dalam merawat anak retardasi mental. Rancangan ini dipilih karena peneliti menggali kedalaman pengalaman orangtua. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling, yaitu suatu teknik penetapan sampel yang secara langsung ditemukan dilapangan dianggap sampel tersebut dapat mewakili karakteristik. Penelitian dilakukan di SDLBN N0.05 Kota Bengkulu.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data untuk penelitian selain peneliti sendiri juga dilengkapi dengan alat perekam wawancara yang menggunakan *voice recorder* dengan menggunakan handphone.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan penjelasan pada orangtua tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian, kemudian memberikan lembar informed consent yang ditandatangani untuk menyatakan kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Jika orangtua bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan dalam lembar informed consent maka dijadikan partisipan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan penjelasan pada orangtua tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian, kemudian memberikan lembar informed consent yang ditandatangani untuk menyatakan kesediaan menjadi partisipan dalam penelitian. Jika orangtua bersedia menjadi partisipan dan memberikan persetujuan dalam lembar *informed consent* maka dijadikan partisipan.

Analisi Tema

Tema 1 : Respon Pertama Orangtua Ketika Anaknya Dikatakan RM

Respon pertama orangtua ketika anaknya dikatakan RM berdasarkan informasi dari partisipan yaitu :

“saya merasa tidak percaya, karena saya yakin telah memberikan makanan yang bergizi untuk anak saya” (P1)

“awal tau bahwa anak saya mengalami retardasi mental saya merasa shock, namun perlahan-lahan hilang” (P2)

“saya merasa sedih kak” (P3)

“saya merasa sangat kecewa dan merasa bersalah” (P4)

“saya marah dan menolak mbak, kenapa ini harus terjadi sama anak saya” (P5)

Tema 2 : BB Lahir Anak RM

BB lahir anak RM berdasarkan informasi dari partisipan yaitu :

“anak saya lahir premature 1 bulan di incubator dengan berat badan 1300gr” (P1)

“anak saya premature kalo ga salah di 1100 gr dirawat lama diinkubator” (P2)

“seingat saya lahirannya kurang bulan BB nya g sampe 1500 gr lama dirawat anak ini” (P3)

“waktu itu dokter bilang BBnya sgt krg sktr 1250 gr dan lama kali diinkubatornya” (P4)

“anak saya premature beratnya 1400 gr dan di rawat di inkubator” (P5)

Tema 3 : Pola Pengasuhan Anak RM

Pola pengasuhan anak RM berdasarkan informasi dari partisipan yaitu :

“kalau kami sebagai orangtua mengikuti saja alur kegiatan anak, memberi kebebasan anak untuk berkegiatan tapi tetap kita damping” (P1)

“sama saja dengan anak lainnya bebas berkreas” (P2)

“kalau saya sebagai ibu mendukung semua kegiatan positif anak” (P3)

“kalau saya, saya selalu tanya sama anak mau main apa, kita ngikut aja” (P4)

“Pokoknya situasional, kalo benar kita puji, kalo salah kita bimbing.” (P5)

Tema 4 : Upaya Orangtua Melatih Kemandirian Anak RM seperti Toilet Training, Berpakaian, Mandi dan Aktivitas Harian Berdasarkan Informasi dari Partisipan Yaitu :

“selalu kami latih tapi respon anak sangat lambat” (P1)

“dilatih tapi saya ga sabaran jadi nyuruh pengasuh” (P2)

“dilatih dan setiap rabu saya bawa ke terapis untuk melatih kemandiriannya” (P3)

“selalu dilatih kak, ya walaupun anak melakukannya sambil nangis atau marah” (P4)

“tetap kami latih tapi tunggu mood anaknya bagus biar dia senang juga untuk belajar” (P5)

Tema 5 : Bentuk Dukungan Keluarga pada Anak RM

Bentuk dukungan keluarga pada anak RM berdasarkan informasi dari partisipan yaitu :

“memberi pujian atas apa yang telah dilakukan, meskipun hasilnya tidak sempurna” (P1)

“kami selalu memberi kasih sayang, peduli, perhatian kepada anak kami” (P2)

“mendukung semua aktifitas positif yang anak lakukan dan selalu bersikap baik kepada anaknya” (P3)

“mengajari anak dengan penuh kasih” (P4)

“kami selalu memberikan semangat, dan memberikan aura yang positif ketika berada didekat anak” (P5)

Tema 6 : Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi orangtua tentang perawatan anak RM berdasarkan informasi dari partisipan yaitu :

“kami dapat informasi dari internet” (P1)

“saya baca di google” (P2)

“dikasih tau terapis anak ada dari medsos ada juga” (P3)

“dari sesama teman yg punya anak RM juga.” (P4)

“dari internet kak” (P5)

PEMBAHASAN

Tema 1 : Respon Pertama Orangtua Ketika Anaknya Dikatakan RM

Hasil penelitian ini menunjukkan respon pertama orangtua ketika anaknya dikatakan RM adalah partisipan 1 merasa tidak percaya, partisipan 2 merasa *shock*, partisipan 3 merasa sedih, partisipan 4 merasa kecewa dan bersalah dan partisipan 5 merasa marah dan menolak. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Suryaningsih et al., (2020) bahwa muncul beberapa respons psikologis yang dialami oleh orangtua diantaranya merasa kaget, merasa syok dan merasa pasrah.

Dalam penelitian ini orangtua mengalami proses penerimaan dalam menerima keadaan yang terjadi pada anaknya. Orangtua masuk dalam proses denial yaitu merasa kaget, merasa syok dan merasa marah dan menolak. Pada proses ini apa yang dirasakan oleh orangtua sangatlah wajar, karena ini adalah proses penerimaan dimana setiap orang yang mengalami hal yang diluar dengan apa yang diharapkan apalagi itu menyangkut dengan suatu hal yang penting didalam hidupnya pasti akan berat jika harus menerima kenyataan seperti ini yaitu memiliki anak dengan retardasi mental.

Tema 2 : BB Lahir Anak RM

Hasil penelitian menunjukkan berat badan lahir anak RM yaitu pada partisipan 1 anak lahir premature dan BB lahir anak 1300 gr. Pada partisipan 2 BB lahir anak 1100 gr, partisipan 3 BB lahir anak 1500 gr, pada partisipan 4 BB lahir anak 1250 gr, dan pada partisipan 5 BB lahir anak 1400 gr. Berdasarkan informasi dari partisipan dapat diketahui bahwa berat badan bayi dibawah 1500 gram. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2020) didapatkan bahwa usia kehamilan yang kurang dari 20 minggu sampai kurang dari 50 minggu memiliki resiko 3.511 kali melahirkan anak retardasi mental dan berat badan lahir rendah memiliki risiko 5.455 kali melahirkan anak dengan retardasi mental.

Definisi WHO tahun 2017 terkait BBLR yaitu sebagai bayi yang lahir dengan berat ≤ 2500 gr. WHO mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu BBLR (1500-2499 gram), BBLR (1000-1499 gram), BBLR (< 1000 gram). Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran. Ibu yang selalu menjaga kesehatannya dengan mengonsumsi makanan bergizi dan menerapkan gaya hidup yang baik akan melahirkan bayi yang sehat, sebaliknya ibu yang mengalami defisiensi gizi memiliki risiko untuk melahirkan BBLR (Nussbaumer-Streit et al, 2020).

Tema 3 : Pola Pengasuhan Anak RM

Hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan anak RM ialah pada partisipan 1 orangtua mengikuti saja alur kegiatan anak dan memberikan kebebasan anak untuk berkegiatan dan tetap mendampingi anak selama berkegiatan. Partisipan 2 memberikan kebebasan untuk berkreasi kepada anaknya. Pada partisipan 3 ibu selalu mendukung semua kegiatan positif anak. Pada partisipan 4 orangtua selalu menanyakan anak ingin bermain apa dan selalu mengikuti keinginan anak. Pada partisipan 5 orangtua memberikan pengarahan sesuai dengan kondisi yang dialami anak, jika anak benar maka akan diberi pujian begitupun sebaliknya jika anak salah maka orangtua akan membimbing anak untuk memperbaiki kesalahannya. Berdasarkan informasi dari partisipan dapat diketahui bahwa pada penelitian ini para orangtua menerapkan pola asuh demokrasi pada anaknya.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2020) sebanyak 34 responden menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki kemampuan perawatan diri yang baik sebanyak 22 responden (64,7%). Pola asuh demokratis atau autoritatif yaitu orangtua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Dengan menerapkan pola asuh demokrasi orangtua telah melibatkan anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari termasuk dalam hal perawatan diri. Dengan adanya peranan orangtua dalam aktifitas anak retardasi mental, sedikit banyak membantu anak untuk berusaha sendiri melakukan perawatan diri meskipun tetap mengharapkan bantuan dari orang lain terutama orangtuanya.

Tema 4 : Upaya Orangtua Melatih Kemandirian Anak RM seperti Toilet training, Berpakaian, Mandi dan Aktivitas Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada partisipan 1 selalu melatih anak namun anak memberikan respon yang lambat. Pada partisipan 2 berusaha melatih anaknya namun orangtua sering merasa kehilangan kesabaran sehingga menyuruh pengasuh untuk melatih anaknya. Pada partisipan 3 orangtua selalu melatih anaknya dan setiap Rabu orangtua selalu membawa anaknya ke terapis untuk melatih kemandirian anaknya. Pada

partisipan 4 orangtua selalu melatih anaknya walaupun anak memberikan respon menangis ataupun marah. Pada partisipan 5 orangtua selalu melatih anaknya tapi orangtua harus menunggu perasaan anaknya bagus sehingga anak dapat menerima dengan senang hati latihan yang diberikan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadayanti et al., (2020) orangtua harus mempunyai kemampuan yang lebih mendalam dan penerimaan yang kuat dalam emngasuh, mendidik dan memandirikan anak retardasi mental. Hal tersebut tentu mengharuskan menemukan hal yang lebih spesifik terkait permasalahan yang dialami orangtua sehingga dapat dijadikan dasar untuk mendidik anak secara mandiri. Melatih kemandirian anak dengan retardasi mental dengan cara dilakukan berulang-ulang serta memberikan contoh melakukan kegiatan yang benar dan memberikan instruksi kepada anak dalam melakukan kegiatannya secara mandiri seperti makan, mandi, berpakaian dan aktifitas yang bisa dilakukan anak. Dengan kata lain ada kemungkinan peran sebagai orangtua tidak dapat dilaksanakan dengan optimal. Hasil wawancara yang dilakukan mendapatkan data bahwa dalam peran sebagai orangtua sangat diperlukan dan dijadikan sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia kehidupan.

Tema 5 : Bentuk Dukungan Keluarga pada Anak RM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada partisipan 1 memberi dukungan kepada anak dengan bentuk pujian atas apa yang telah dilakukan oleh anak meskipun hasilnya tidak sempurna, pada partisipan 2 orangtua memberi dukungan dengan cara selalu memberi kasih sayang, kepedulian dan perhatian kepada anaknya. Pada partisipan 3 orangtua memberikan dukungan dengan bentuk mendukung semua aktifitas positif yang anak lakukan dan selalu bersikap baik kepada anaknya. Pada partisipan 4 mendukung anaknya dengan cara mengajarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, pada partisipan 5 orangtua selalu memberikan semangat dan memberikan aura yang positif ketika berada didekat anaknya.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruliati (2020) menunjukkan bahwa interaksi yang dikembangkan orangtua yang dicirikan oleh perawatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak, dukungan tersebut akan membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Tema 6 : Upaya untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Orangtua tentang Perawatan Anak RM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada partisipan 1, 2, 3, 4 mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dan motivasi tentang perawatan anak retardasi mental berasal dari internet/google/media sosial, pada partisipan 3 juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan dan motivasi untuk merawat anak retardasi mental diberikan oleh terapisnya. Ada partisipan 4 orangtua mendapatkan pengetahuan dan motivasi dari sesama teman atau orangtua yang memiliki anak retardasi mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dameria et al., (2019) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang yang didapat melalui penginderaan menggunakan panca indera serta dipengaruhi oleh intensitas perhatian terhadap suatu objek tertentu. Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah peningkatan pengetahuan ibu dipengaruhi oleh taraf pendidikan yang mayoritas berpendidikan tinggi, usia rata-rata berada pada tahap usia dewasa menengah, pekerjaan sebagai PNS dan karyawan swasta. Hal-hal ini meningkatkan kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi. Selain dari adanya

pertemuan-pertemuan antara orangtua dengan pihak yayasan yang membahas berbagai hal tentang masalah anak dengan retardasi mental. Upaya peningkatan pengetahuan orangtua juga terus menerus dilakukan oleh guru-guru di yayasan tersebut dengan memberikan informasi aktifitas sehari-hari yang dilakukan anak di sekolah dan menganjurkan pada orangtua atau pengasuh untuk melibatkan anak dalam aktifitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, melatih buang air besar/kecil.

Didukung oleh penelitian Suharti & Sulastri (2017) kebutuhan informasi yang sederhana sampai mendalam terkait anak retardasi mental cenderung akan meningkatkan jika individu mengalami secara langsung ketika merawat anak. Informasi itu dapat bersumber dari tenaga kesehatan (perawat, dokter), media sosial, televisi, dan sesama teman yang mempunyai anak retardasi mental. Adanya informasi baru mengenai suatu hal yang berdekatan dengan diri seseorang akan mendapatkan perhatian lebih mendalam sehingga dapat memberikan landasan kognitif baru.

SIMPULAN

Didapatkan bahwa orangtua mengalami proses penerimaan dalam menerima keadaan yang terjadi pada anaknya, berat badan lahir bayi dibawah 1500 gram. Para orangtua menerapkan pola asuh demokrasi pada anaknya. Orangtua sangat diperlukan dan dijadikan sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia kehidupan. Dukungan yang diberikan orangtua berupa hal yang positif berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian. Sumber informasi dan motivasi orangtua didapatkan dari internet/google/media sosial, informasi dan motivasi juga didapatkan dari terapis dan teman atau orangtua yang juga memiliki anak dengan retardasi mental.

SARAN

Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan terkait dengan anak berkebutuhan khusus seperti retardasi mental, tuna grahita dan *down syndrome*, guna memberikan informasi yang benar secara berkala bagi masyarakat khususnya para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan atau dalam sosialisasi dan bahasa yang kurang mendapatkan dukungan dari orangtua.

Bagi Orangtua dan Keluarga

Orangtua dan keluarga dari anak retardasi mental diharapkan lebih memperhatikan (asih, asah, asuh) kebutuhan anak terutama pada faktor perkembangan anak terhadap kemampuan sosial dan bahasanya serta terapi untuk mendukung anak retardasi mental dan diharapkan orangtua lebih bisa menerima kondisi anak retardasi mental.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor motorik halus dan motorik kasar pada anak retardasi mental dengan menggunakan metode yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., & Nohan, N. (2017). Sikap Orangtua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 4(3), 181-185. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i3.ART.p181-185>
- Annisa, S. Y. (2020). Hubungan Pendidikan, Usia Ibu Saat Hamil, BBLR dan Penghasilan Keluarga dengan Retardasi Mental pada Anak. *e-Skripsi Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/59147>
- Ayati, H. F. A. (2019). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35037>
- Dameria, F., Daryati, E. I., & Rasmada, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 9(3). <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i03.354>
- Haryono, Y., Lelono, S. K., & Yanti, T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 1-7. <https://www.jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/view/92>
- Nussbaumer-Streit, B., Mayr, V., Dobrescu, A. I., Chapman, A., Persad, E., Klerings, I., Wagner, G., Siebert, U., Christof, C., Zachariah, C., & Gartlehner, G.. (2020). Quarantine Alone or in Combination with Other Public Health Measures to Control COVID-19 : A Rapid Review. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013574>
- Padila, P., Andari, F. N., & Andri, J. (2019). Hasil Skrining Perkembangan Anak Usia Toddler antara DDST dengan SDIDTK. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 244-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.809>
- Panzilion, P., Padila, P., Setyawati, A. D., Harsismanto, J., & Sartika, A. (2020). Stimulation of Preschool Motor Development Through Brain Gym and Puzzle. *JOSING: Journal of Nursing and Health*, 1(1), 10-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/josing.v1i1.1166>
- Panzilion, P., Padila, P., Tria, G., Amin, M., & Andri, J. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Intervensi Brain Gym dengan Puzzle. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 510-519. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120>
- Rahmadayanti, N. S., Atmaja, B. P., & Udiyani, R. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Orangtua dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) dengan Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri Batulangi Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(I), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.185>
- Ruliati, R. (2020). Dukungan Orangtua Terhadap Fungsi Sosial Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 200-208. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/123/199>
- Suharti, S., & Sulastri, S. (2018). Gambaran Pengetahuan Orangtua tentang Pola Asuh pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Seragen. *Jurnal Keperawatan Care*, 7(1). <http://ejurnal.akperyappi.ac.id/index.php/files/article/view/8>
- Suryaningsih, C., Anzani, W., & Mulyati, R. (2020). Pengalaman Ibu yang Mempunyai Anak Usia Sekolah dengan Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 215-226. <https://doi.org/10.36760/jka.v13i2.87>